

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban Kecamatan Karang Baru

Burhanuddin¹, Suchi Nurul Khofifah², Febby Adinda³, Siti Halimah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

burhanuddin0331244007@uinsu.ac.id¹ suchi0331244036@uinsu.ac.id²

febby0331244038@uinsu.ac.id³ sitihalimah@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban, Karang Baru District, which has been gradually introduced amidst the transition from the 2013 Curriculum. The research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews with teachers, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that the Merdeka Curriculum provides greater opportunities for teachers and students to engage in contextual, project-based learning tailored to individual student potential. However, its implementation faces several challenges, including limited teacher understanding of the new curriculum, insufficient digital infrastructure, and students' unpreparedness for independent and differentiated learning. The differing approaches between the Merdeka and 2013 Curricula also lead to inconsistencies in assessment systems and teacher task allocations. To address these issues, Madrasah Al-Ikhlas has undertaken various efforts such as internal training, teacher collaboration, and gradual adjustments to teaching materials. The study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum in private madrasahs heavily depends on strong managerial leadership, equitable curriculum literacy, and sustained adaptability to changes in national education policies.

Keywords: *Merdeka Curriculum, 2013 curriculum, curriculum implementation, Islamic senior high school, secondary education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru, yang mulai diimplementasikan secara bertahap di tengah peralihan dari Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan para guru, observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen. Hasil studi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang lebih besar bagi guru dan siswa dalam mengembangkan proses belajar yang kontekstual, berorientasi proyek, dan menyesuaikan dengan potensi individu peserta didik. Meski demikian, proses implementasinya menghadapi berbagai hambatan, seperti masih rendahnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, keterbatasan fasilitas pendukung berbasis digital, serta kurangnya kesiapan siswa dalam menjalani pembelajaran yang bersifat mandiri dan diferensiatif. Perbedaan pendekatan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 juga menimbulkan ketidaksesuaian dalam sistem penilaian serta pembagian tugas guru. Untuk mengatasi hal ini, Madrasah Al-Ikhlas melakukan berbagai upaya seperti pelatihan internal, kerja sama antar guru, serta penyesuaian materi ajar secara perlahan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah swasta sangat bergantung pada kepemimpinan manajerial yang solid, pemerataan literasi kurikulum, dan

kemampuan beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, kurikulum 2013, implementasi kurikulum, Madrasah Aliyah, pendidikan menengah

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen inti dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarni, kurikulum tidak hanya menjadi panduan administratif, tetapi juga menjadi alat strategis bagi pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Sumarni, 2023).

Transformasi sosial yang cepat serta perkembangan teknologi telah mendorong perubahan dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Salah satu kebijakan yang menandai perubahan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini dirancang sebagai jawaban atas tantangan pembelajaran selama pandemi Covid-19 dan bertujuan untuk memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dalam merancang kegiatan belajar mengajar (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, implementasi kurikulum ini membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, mulai dari pengembangan kapasitas sumber daya manusia hingga penyesuaian budaya pembelajaran (Hasanah, 2023).

Kurikulum Merdeka mengusung prinsip pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan pendekatan berbasis proyek yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan potensi dirinya secara lebih luas. Akan tetapi, proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan tanpa tantangan. Banyak guru yang awalnya mengalami kebingungan dalam memahami struktur dan pendekatan kurikulum baru, serta menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik (Yuliani & Rachmawati, 2022). Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya pelatihan teknis dan minimnya sosialisasi kurikulum di kalangan pendidik, terutama di madrasah dan sekolah swasta yang memiliki keterbatasan akses informasi.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ramadhani dan Nurhaliza mencatat bahwa sejumlah guru masih kesulitan dalam menyusun modul ajar mandiri akibat kurangnya pendampingan teknis dari pihak sekolah (Ramadhani & Nurhaliza, 2023). Sementara itu, Prasetyo dan Lestari menambahkan bahwa rendahnya literasi digital guru serta keterbatasan infrastruktur pembelajaran menjadi penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (Prasetyo & Lestari, 2022). Di lingkungan madrasah, guru cenderung memaknai Kurikulum Merdeka sebatas perubahan administratif, tanpa memahami esensi dari perubahan paradigma pembelajaran yang ditawarkan (Syaiful & Hidayati, 2024). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa

meskipun Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas dan kemandirian dalam pembelajaran, kesiapan sumber daya manusia tetap menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasinya.

Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban, Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan meskipun masih dalam tahap penyesuaian awal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru, tampak adanya semangat untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Kendati demikian, berbagai hambatan tetap muncul, seperti kesulitan dalam menyusun modul ajar, belum optimalnya pemanfaatan asesmen diagnostik, dan masih rendahnya keterbiasaan guru serta peserta didik dalam menjalankan budaya reflektif dalam proses pembelajaran. Meskipun menghadapi kendala, para guru secara bertahap mulai memahami substansi dan arah Kurikulum Merdeka, seiring dengan peningkatan literasi kurikulum melalui pelatihan dan praktik langsung di kelas (Siregar & Fadhilah, 2024).

Sebagai pelaksana utama di lapangan, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang adaptif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Munir menyatakan bahwa kesuksesan penerapan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan sesuai dengan tantangan abad ke-21 (Munir, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan dalam masa transisi kurikulum tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas, yang berlokasi di Desa Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci bagaimana konsep pembelajaran mandiri dan kontekstual diterapkan oleh guru di madrasah dalam lingkungan alami tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2021).

Metode kualitatif dalam penelitian ini menekankan pada kajian lapangan atau *field study*, yaitu proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan situasi dan subjek penelitian di lokasi sebenarnya. Informan utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah (Tri Suci, S.Pd.I), waka kurikulum (Selamah, S.Pd), guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Anisah, S.Ag), serta beberapa peserta didik dari kelas X, XI, dan XII. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memperoleh informasi yang relevan dan kaya data.

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Juni hingga 28 Juni 2025. Penelitian ini dilakukan secara langsung di madrasah untuk memahami realitas implementasi kurikulum secara utuh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi observasi

terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi berbagai perangkat ajar dan kegiatan madrasah (Afifuddin & Saebani, 2022).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para informan seperti kepala madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, serta siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti profil madrasah, perangkat pembelajaran (RPP/modul ajar), catatan rapat guru, serta data sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan melalui member check guna memastikan akurasi data yang dikumpulkan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Madrasah dalam Menyikapi Kurikulum Merdeka Belajar

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas, Tri Suci, S.Pd.I, menyampaikan bahwa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis harus memiliki kesiapan yang matang dalam menyongsong penerapan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum yang terjadi secara bertahap membutuhkan adaptasi di berbagai kelas. Untuk mendukung hal tersebut, madrasah telah membentuk komunitas belajar (Kombel) yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan sebagai sarana penguatan pemahaman kurikulum bagi para guru.

Waka Kurikulum, Selamah, S.Pd, menambahkan bahwa seluruh guru dituntut mampu memahami perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka agar mampu menerapkannya secara tepat. Di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas, saat ini Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada kelas X dan XI, sedangkan kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13) karena masih dalam masa transisi penerapan kurikulum secara bertahap. Hal ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran di setiap tingkat kelas.

Guru Al-Qur'an Hadis, Anisah, S.Ag, menjelaskan bahwa pembelajaran di kelas X dan XI berfokus pada pemanfaatan Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam pembelajaran berbasis minat dan bakat. Sebaliknya, untuk kelas XII yang masih menggunakan Kurikulum 2013, pendekatan yang digunakan masih terstruktur dan lebih menekankan pada pencapaian akademik.

Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta memberikan ruang penguatan kompetensi guru melalui praktik kolaboratif dan reflektif (Ramadhani & Nurhaliza, 2023). Namun, kurikulum ini tetap menuntut kesiapan guru dalam memahami substansi dan paradigma pembelajaran yang berubah secara mendasar (Yuliani & Rachmawati, 2022).

2. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas mulai menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Di kelas X dan XI, guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk membuat karya seperti video, poster, dan infografis tentang penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan komunikasi mereka.

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis juga memberikan dampak positif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami nilai-nilai Islam secara lebih aplikatif. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga turut mendukung kemudahan akses dan pemahaman materi secara lebih mendalam (Prasetyo & Lestari, 2022).

Sementara itu, pembelajaran di kelas XII yang masih menggunakan Kurikulum 2013 tetap mengacu pada struktur silabus dan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yang menekankan langkah-langkah observasi, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kurikulum ini bertujuan membentuk karakter dan kompetensi akademik peserta didik, namun belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan diferensiasi atau minat khusus peserta didik sebagaimana Kurikulum Merdeka (Syaiful & Hidayati, 2024).

Wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa kelas X merasa lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadis karena pendekatan pembelajaran yang melibatkan kreativitas dan kebebasan berekspresi. Mereka merasa mendapatkan ruang untuk menggali nilai-nilai Islam secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya, siswa kelas XI dan XII menyatakan bahwa pembelajaran lebih bersifat padat materi dan terkadang kurang sesuai dengan minat mereka. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melakukan inovasi agar pembelajaran tetap berjalan maksimal dan menyenangkan bagi semua peserta didik.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas menunjukkan perkembangan positif, khususnya dalam mendorong pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Meski masih menghadapi sejumlah kendala dalam aspek teknis dan kesiapan individu, upaya kolaboratif madrasah melalui komunitas belajar dan pelatihan guru menjadi langkah strategis dalam menyukseskan proses transisi kurikulum.

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang bersifat otonom berupaya mengembangkan potensi peserta didik melalui fokus pada mata pelajaran inti, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi yang kontekstual dan adaptif sejak usia dini (Munir, 2023). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas, implementasi kurikulum ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik

memahami nilai-nilai Islam secara mendalam melalui pendekatan yang relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka.

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan rencana pelajaran dan metode pengajaran berdasarkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa (Hasanah, 2023). Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari berbagai topik seperti tajwid, makna hadis, serta urgensi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih personal dan bermakna. Misalnya, siswa dapat menerapkan ajaran tentang mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW melalui proyek nyata yang mereka rancang dan laksanakan secara kolaboratif.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi sangat relevan dan efektif dalam konteks ini karena mendorong siswa untuk terlibat langsung dengan materi. Siswa dapat mengembangkan video, poster, atau presentasi yang mengilustrasikan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kepekaan sosial peserta didik (Ramadhani & Nurhaliza, 2023).

Pemanfaatan teknologi juga menjadi komponen penting dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih interaktif. Guru dapat menggunakan aplikasi pembelajaran digital, seperti perangkat lunak tajwid atau tafsir, yang dapat membantu siswa memahami materi secara mandiri dan mendalam. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran daring juga memungkinkan terjadinya diskusi kelompok dan kolaborasi yang mendukung keterampilan berpikir kritis serta penguatan nilai-nilai keislaman (Prasetyo & Lestari, 2022).

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka bersifat lebih variatif dan otentik, tidak hanya terbatas pada ujian tertulis. Penilaian dilakukan melalui berbagai instrumen seperti proyek, portofolio, observasi, dan refleksi diri, yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Yuliani & Rachmawati, 2022). Ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memiliki pendekatan penilaian yang lebih terstruktur dan menitikberatkan pada tiga aspek utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, secara holistik namun masih cenderung formal.

Selain aspek kognitif, Kurikulum Merdeka juga memberi perhatian besar pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas siswa. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis diarahkan tidak hanya untuk menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak mulia, toleransi, dan etika sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman, serta mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik (Syaiful & Hidayati, 2024).

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas, Desa Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dimulai secara bertahap, khususnya pada kelas X dan XI. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun kerja sama yang efektif dalam pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadis mencerminkan penerapan kurikulum yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, pada kelas XII yang masih menerapkan Kurikulum 2013, pembelajaran masih berorientasi pada struktur kurikulum yang sistematis. Namun demikian, penggunaan pendekatan berbasis proyek dan berbasis masalah tetap memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

DAFTAR PUSAKA

- Afifuddin., & Saebani, B. A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, R. (2023). *Transformasi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21: Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Lestari, M. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan*. Deepublish.
- Ramadhani, T., & Nurhaliza, A. (2023). *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Empiris di Sekolah Menengah*. Laksana Ilmu.
- Siregar, A., & Fadhilah, R. (2024). *Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam*. Cahaya Ilmu Press.
- Sumarni, T. (2023). *Desain Kurikulum di Era Globalisasi: Perspektif Kontekstual dan Humanistik*. Refika Aditama.
- Syaiful, M., & Hidayati, N. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Peluang dan Hambatan*. Pustaka Pelajar.
- Yuliani, S., & Rachmawati, D. (2022). *Tantangan Guru dalam Transisi Kurikulum 2013*.